

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk memberikan wawasan, pengetahuan serta keterampilan tertentu kepada individu. Hal tersebut bertujuan agar individu mampu mengembangkan bakat dan keahliannya untuk menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pratiwi, 2014). Salah satu perkembangan dalam ilmu pengetahuan yaitu matematika. Matematika menjadi salah satu pengetahuan yang dibutuhkan karena mengembangkan cara berpikir yang dapat memudahkan kehidupan sehari-hari dalam hal perhitungan serta membantu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sehingga matematika perlu diberikan kepada setiap peserta didik sejak SD, atau sejak TK (Hudojo, 2005).

Berdasarkan hasil tes dan evaluasi PISA (*Programme for International Students Assessment*) pada tahun 2015 dengan peserta siswa-siswi usia 15 tahun atau kelas IX dan X, Indonesia memiliki performa yang rendah yaitu menduduki peringkat 63 dari 69 negara yang dievaluasi (Iswadi, 2016). **Sedangkan ranking TIMSS** (*Trends in International Mathematics and Science Study*) untuk mengukur capaian Matematika dan Sains siswa kelas 4 siswa SD/MI pada studi internasional, Indonesia berada diranking 45 dari 50 negara (Bernas.id, 2017). Abdurrahman (2011) menyatakan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa normal maupun yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Surya (2004) pandangan yang sudah melekat pada diri siswa mengenai matematika adalah bidang studi yang sulit akan membuat siswa menjadi malas berpikir saat berhadapan dengan mata pelajaran matematika.

Agar tujuan pemberian mata pelajaran matematika tercapai, sebaiknya proses pembelajaran matematika dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat ditinjau dari prestasi belajar matematika para siswa. Penilaian Prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat melalui batas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Prestasi belajar matematika

dikatakan tinggi jika sudah melampaui batas kriteria ketuntasan minimum atau KKM. Sebaliknya, prestasi belajar matematika dikatakan rendah apabila belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimum atau KKM, serta nilai dalam ujian yang rendah. Hanya saja, masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika. Siswa mencitrakan matematika sebagai mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga menyebabkan hasil prestasi belajar siswa pada bidang Matematika dari tahun ke tahun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan (Supardi, 2015)

Studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi, peneliti memperoleh informasi dari subjek 1 seorang guru Matematika kelas X IPA berinisial M pada tanggal 3 November 2017 :

“Rata-rata proses pembelajaran berjalan dengan baik. Untuk matematika banyak yang belum memenuhi KKM, sehingga baik yang sudah memenuhi KKM atau belum kami samakan berikan remidi dan pengayaan. Wah... kondisi kelas sering ramai, terkadang tempat duduknya saya rolling, siswa yang ingin maju ke depan kelas hanya itu-itulah saja membuat guru harus memiliki inisiatif berupa reward tambahan nilai bagi yang mau maju mengerjakan di depan. Ada pula yang mengantuk bahkan tidur ketika pelajaran sedang berlangsung. Ketika saya tanyakan siswa bilang malas atau tidak begitu suka dengan pelajaran hitung-hitungan. Ini lho lihat nilai UTS matematika mereka, saya pusing mbak.. rata-rata mereka tidak bagus mbak. Kalau mbak mau lihat ini... Hanya ya ini tidak semuanya jadi saya berikan mereka remidi dan pengayaan bagi yang sudah memenuhi KKM”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut terdapat permasalahan dalam prestasi belajar matematika kelas siswa kelas X IPA. Terdapat dua faktor yaitu eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa (Syah, 2015). Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa diantaranya lingkungan sosial dan pendekatan belajar. Sedangkan faktor internal merupakan yang berasal dari dalam diri meliputi faktor fisiologis dan psikologis (Hidayat, 2016).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah ketangguhan dalam belajar (*academic hardiness*) (Azmi,

2017). Maddi dan Harvey (Creed, 2013) menyatakan ketangguhan dalam belajar merupakan kesediaan siswa untuk terlibat dalam aktivitas akademis yang menantang, berkomitmen dan memiliki kontrol atas kinerja dan hasil akademik. Sehingga didalam ketangguhan dalam belajar terdapat tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Maddi (2004) menjelaskan bahwa pribadi *hardiness* memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Individu dengan pribadi *hardiness* akan mampu membangun makna hidup dan menyakini bahwa yang dikerjakan dalam kehidupan merupakan sebuah keputusan untuk masa depan yang lebih baik dan lebih luas.

Hasil wawancara siswa kelas X IPA pada tanggal 7 November 2017, subjek 1 seorang perempuan berinisial L mengatakan bahwa :

“matematika itu soalnya ada yang susah, ada yang gampang tapi kalau yang susah kadang dikerjain kadang nggak. Berusaha mengerjakan tapi seringnya ya gitu ya udahlah... mending nyontek, tanya temen habisnya sulit”(

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 2 berinisial Z seorang laki-laki mengatakan bahwa :

“Saya kesulitan mengikuti kurikulumnya, soalnya kan berbeda antara di Mts dan disini tergantung metodenya dan cara siswa memahaminya. Matematika itu pasti sulit tapi ya berusaha lagi dan lagi tapi ya seringnya tanya temen.. hehehe”

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 3 berinisial D seorang perempuan mengatakan bahwa :

“meski masuk IPA kalau sayakan memang suka matematika kan banyakan di kelas itu juga ada yang nggak suka matematika, matematika tu bingungi ok ngitung-ngitung terus, seperti itu kadang diwaktu ulangan pada menyepelkan, tapi nanti malah pada tanya sana sini, seperti itu..”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ketangguhan dalam belajar pada berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa dengan ketangguhan dalam belajar yang tinggi akan mampu melakukan pengorbanan pribadi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, percaya bahwa prestasi akademik yang tinggi hanya dapat diperoleh dengan usaha yang dilakukannya sendiri dan lebih

suka mencari pekerjaan yang sulit dibandingkan dengan pekerjaan yang mudah. Misalnya ketika diminta mengerjakan soal matematika, siswa dengan ketangguhan dalam belajar yang tinggi akan memilih mengerjakan soal yang sulit dibandingkan soal yang mudah.

Sebaliknya siswa dengan ketangguhan dalam belajar yang rendah akan mudah merasa bosan, cenderung menarik diri dari keterlibatan mengerjakan tugas, mudah menyerah, berputus asa ketika dihadapkan pada keadaan yang menekan, serta lebih memilih pekerjaan yang mudah dibandingkan pekerjaan yang sulit. Perbedaan tingkat ketangguhan dalam belajar yang dimiliki siswa ini pada nantinya dapat mempengaruhi hasil belajar, khususnya pada hasil belajar mata pelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian pada 284 siswa SMA Karnataka menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dan positif antara ketangguhan dalam belajar dan hasil belajar matematika. Semakin tinggi ketangguhan dalam belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa. Sebaliknya semakin rendah ketangguhan dalam belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar matematika siswa (Karimi, 2009).

Rahayu dan Pratiwi (2013) mengemukakan bahwa iklim kelas adalah kondisi psikologis dan hubungan sosial yang terwujud dalam kelas sebagai bentuk interaksi antar siswa serta guru. Menurut Hadinata (2006) iklim kelas yang positif akan menciptakan kenyamanan ketika siswa berada dalam ruang kelas, saling menghargai dan memperdulikan serta percaya bahwa ada sesuatu yang harus siswa pelajari di dalam kelas. Namun sebaliknya, iklim kelas yang negatif membuat siswa takut dan ragu dengan pengalaman yang akan mereka dapatkan di kelas.

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 1 berinisial S seorang perempuan mengatakan bahwa :

“seringnya kalau di kelas itu pada rumpi-rumpi gitu lo mbak... ada yang tidur kadang, tidak memperhatikan. Sudah dikasih tahu, tapi mau bagaimna lagi. Kalau ada yang nggak bisa ya kadang guru mau mengulang lagi, tapi seringnya disuruh belajar sendiri lagi..”

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 2 berinisial D seorang perempuan mengatakan bahwa :

“kalau di kelas ada yang kurang aktif itu gurunya mengajari lagi, tapi seringnya pada canggung takut tanya langsung sama gurunya jadi ya tanya sama teman. Tapi kalau di kelas saya itu lebih individualis, jadi ya begitulah. Yang bisa ya bisa banget yang nggak bisa ya ikut remidi, saya merasa nggak nyaman juga soalnya rame sering rame banget gitu. Terus temen-temen juga nggak suka ke Bu M itu karena kalau misal ada yang nggak bisa kan harusnya diajarkan di depan kelas nanti jadi bisa tapi itu nggak”

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 3 berinisial S seorang laki-laki mengatakan bahwa :

“sistemnya kan dikasih soal dulu, deskripsi sendiri terus suruh ngerjain baru nanti diterangin. Nah itu kan memang K13 seperti itu, susahnyanya disitu jadi kalau mau tanya ke guru itu takut, soalnya kan kita harus ngerjain soalnya dulu jangan tanya dulu. Terus misal kalau ketinggalan materi sebentar misal nggak ikut jam matematika, siswa mau tanya ke guru itu gurunya nyuruh tanya temen yang bisa soalnya kan mengejar materi juga. Seringnya juga rame di kelas itu, ganggu siswa yang lain yang konsentrasi gitu lo.. seperti saya”

Hasil wawancara siswa kelas XA pada tanggal 7 November 2017, subjek 4 berinisial R seorang laki-laki mengatakan bahwa :

“saya tidak nyaman di kelas saya, saya masih tidak percaya diri soalnya ya gitu rame sering ngerjainnya sendiri-sendiri. Gurunya kadang terlalu menekan apalagi kalau pas siswanya tidak bisa”

Penelitian pada siswa kelas X MAN Wonokromo Bantul yang berjumlah 83 menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kelas dengan *hardiness*. Semakin positif iklim kelas maka semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki siswa (Alfi, 2015). Ariwibowo (2012) mengemukakan berdasarkan penelitian terhadap 55 mahasiswa yang masih aktif menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 7,3% sedangkan 92,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Semakin positif lingkungan belajar maka prestasi mahasiswa semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelangsungan proses belajar mengajar yang baik antara

mahasiswa dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga tujuan meningkatkan prestasi tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dan ingin mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Iklim Kelas Dan Ketangguhan Dalam Belajar (*Academic Hardiness*) Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X IPA di MAN X Demak ”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara iklim kelas dan ketangguhan dalam belajar (*academic hardiness*) dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas X IPA di MAN X Demak ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara iklim kelas dan ketangguhan dalam belajar (*academic hardiness*) dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas X IPA di MAN X Demak.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sekiranya penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu dalam bidang psikologi pendidikan terkait hubungan iklim kelas dan ketangguhan dalam belajar (*academic hardiness*) dengan prestasi belajar matematika.

2. Manfaat relevansi

- a. Bagi guru dan sekolah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan dan menjaga iklim

kelas yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai sehingga prestasi belajar mengalami perubahan lebih baik.

- b. Bagi siswa, sekiranya penelitian ini bisa membuka wawasan siswa terkait dengan pentingnya menjaga dan meningkatkan ketannguhan dalam belajar (*academic hardiness*) karena perjalanan dalam mencari ilmu tidak akan pernah terlepas dari kesulitan sehingga prestasi belajar dapat meningkat sesuai dengan usaha yang sudah dilakukan.